

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 225-242
-----------	----------------------	-----------------

**BAHASA PEJABAT: STUDI KASUS PEMAKAIAAN
BAHASA WALIKOTA SURABAYA TRI RISMALARINI
(Language of The Public Leader: Case Study of The Language Used by Tri
Rismaharini, Mayor of Surabaya)**

Foriyani Subiyatningsih

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: foriyanis@yahoo.com.

(Diterima: 22 Oktober 2018; Direvisi: 22 September 2018; Disetujui: 3 Oktober 2018)

Abstract

The goal of this study is to describe how Tri Rismaharini used the language as a form of manifestation as The Mayor of Surabaya. This research use qualitative-descriptive approach. the data source on the research is the spoken words by the Mayor of Surabaya Tri Rismaharini that published in online and offline media which used in formal and non-formal situation. the method used in collecting data is using observational method. Data analysis using agih method, comparative method, and contextual matching method. Expected results of this research are showing: (1) the usage of the language that function as: (a) creating intimacy, (b) personal and institutional expression, (c) official statement and order of the government of Surabaya, (d) comparative descriptive, (e) media integration and social adaptation, (f) advice, (g) directive form, (h) character as the ruler, (i) pronounce of the persona and indicator, (2) the usage of spoken language variety which indicated by: (a) incomplete sentence, (b) active-declarative short sentences, (c) repetition of idea, (d) short form greeting, (e) conjunction therefore, if, and but, and (f) pointing words, particle, and interjection; (3) the usage of mixed code, in form of mixed code inside and mixed code outside, and (4) frequently used language style are repetition, eroticism, pleonasm, hyperbolic, tautology, and antithesis.

Keywords: *Language of the government's official, use language, Tri Rismaharini, functional of the language.*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai manifestasi Wali Kota Surabaya? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai manifestasi Wali Kota Surabaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kalimat yang diucapkan oleh pejabat Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini yang dimuat pada media daring dan luring, baik pemakaian bahasa dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Analisis data menggunakan metode agih, metode komparatif, dan metode padan kontekstual. Hasil penelitian berupa: (1) pemakaian bahasa yang berfungsi: (a) menciptakan keakraban, (b) ekspresi personal dan lembaga, (c) pemaksa orde Kota Surabaya, (d) deskriptif komparatif, (e) media integrasi dan adaptasi sosial, (f) nasihat, (g) bentuk direktif, (h) karakter sebagai penguasa, dan (i) kata ganti persona dan penunjuk; (2) pemakaian ragam bahasa lisan yang ditandai dengan: (a) kalimat yang tidak lengkap, (b) kalimat-kalimat pendek dekoratif aktif, (c) repetisi ide, (d) sapaan bentuk ringkas, (e) kata penghubung jadi, kalau, dan tetapi, dan (f) kata tunjuk, partikel, serta interjeksi; (3) pemakaian campur kode, berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, dan (4) gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa repetisi, erotesis, pleonasm, hiperbol, tautology, dan antithesis.

Kata-kata kunci: *Bahasa pejabat, pemakaian bahasa, Tri Rismaharini, fungsi bahasa.*

DOI: 10.26499/jk.v14i2.480

How to cite: Subiyatiningsih, F. (2018). Bahasa pejabat: Studi kasus pemakaian bahasa walikota Surabaya Tri Rismaharini. *Kandai*, 14(2), 225-242 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.480)

PENDAHULUAN

Menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui jalur keteladanan, agama, sekolah, media massa, dan organisasi sosial. Di kalangan pejabat dan pemimpin, pembinaan dapat dilakukan melalui jalur keteladanan. Pejabat sebagai panutan, teladan, serta contoh bagi anak buah diimbau mematuhi aturan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bahasa tulis dan kegiatan-kegiatan lisan (Susetya, 2015).

Berkaitan dengan bahasa pejabat, Widiatmoko (2015) menyatakan bahwa pejabat pemerintah negara Indonesia sebagai pejabat publik, baik yang di tingkat pusat maupun daerah, bertugas melayani masyarakat. Idealnya, dalam berinteraksi para pejabat menggunakan bahasa yang baik, santun, dan komunikatif. Namun, pada kenyataannya, sebagian dari mereka masih menggunakan bahasa yang tidak lugas, berputar-putar, dan menggunakan simbol-simbol untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Bahasa pejabat ditandai dengan pemakaian gaya bahasa eufemisme. Selain pendapat Widiatmoko tersebut, dikatakan pula bahwa bahasa dalam media, misalnya koran, mencerminkan betapa buruknya pemakaian bahasa para birokrat di Indonesia. Berita ditulis oleh wartawan sesuai dengan ucapan para birokrat yang bahasanya tidak selalu baik dan benar (Hadi dalam Anshori, 2012). Hal senada disampaikan Sarwoko (2007) bahwa di media massa Indonesia sering terjadi penyalinan berita tanpa ada ubahan sedikit pun, dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis.

Pemakaian bahasa pejabat, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan sarana komunikasi yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan pengamatan secara sepintas, penggunaan bahasa pejabat pemerintah Kota Surabaya spontan dan kalimatnya pendek, seperti kalimat yang diucapkan Walikota: *Saya akan memantau lebih ketat lagi, karena ini semakin meresahkan. Dampaknya juga bisa berimbas ke anak-anak kita* (Susanti, 2014). Tuturan Tri Rismaharini, Walikota Surabaya tersebut merupakan cermin cara berpikirnya. Alisjahbana (1980) menyatakan bahwa bahasa sangat berguna untuk mendeskripsikan pemikiran. Bahasa adalah “alat pikiran”, “alat pemikiran yang baik di lingkungan masyarakat dan budaya yang mempunyai bahasa itu”, dan “alat berpikir”.

Penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai objek penelitian. Sebagai pejabat Walikota Surabaya, ia memiliki keunikan biografi yang membedakannya dari pejabat publik pada umumnya. Keunikan itu antara lain tampak dari karakter personal dan sekaligus mewarnai ikon Kota Surabaya, baik secara material maupun secara imateriel. Secara material, lingkungan Kota Surabaya dikenal sebagai kota *Green and Clean*, yaitu kota yang hijau dan bersih yang ditandai banyaknya taman kota dengan perawatan yang intensif berkesinambungan, melibatkan partisipasi warga, lembaga, serta korporasi. Secara imateriel, Kota Surabaya dikenal sebagai kota cerdas, tertib, dan pelayanan publik memuaskan. Banyak upaya dilakukannya untuk menuju kota cerdas, antara lain dengan

pencanangan program pustaka keliling, pemberdayaan siswa, dan pemberdayaan komunitas ibu-ibu PKK di lingkungan Kota Surabaya, penertiban pedagang kaki lima (PKL) secara manusiawi dan solutif sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial, penertiban lokalisasi yang mengubah ikon Surabaya sebagai lokalisasi kelas ASEAN menjadi kota “bersih”, dan pelayanan publik yang bagus, cepat, tidak berbelit, dan akuntabel di berbagai bidang, yaitu bidang pendidikan, kesehatan, kependudukan, dan lain-lain. Selain keunikan karakter, keunikan lainnya adalah banyaknya prestasi yang diraih Tri Rismaharini dalam waktu relatif singkat selama menjabat sebagai Walikota Surabaya.

Penelitian yang terkait dengan pemakaian bahasa pejabat publik yang dijadikan referensi dalam tulisan ini adalah “Sikap Pejabat di Jawa Timur terhadap Bahasa Indonesia” (Paryono, et al, 2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pejabat di Jawa Timur memiliki sikap positif yang sangat tinggi terhadap bahasa Indonesia. Hal itu, dibuktikan dengan jawaban informan sebanyak 88,6% setuju dan sangat setuju memiliki kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, 93,6% memiliki kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia, dan 64% memiliki kebanggaan tinggi terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Penelitian lain adalah makalah Khak (2015) berjudul “Verba Kekuasaan SBY dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia” yang mendeskripsikan jenis verba yang menunjukkan kekuasaan SBY, baik sebagai Presiden RI maupun sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dua jenis verba yang digunakan SBY, yaitu verba tindak tutur dan verba nontindak tutur.

Perbedaan dengan kedua kajian di atas, penelitian ini berusaha

mendeskripsikan pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai potret bahasa dan kekuasaan lokal, yaitu di Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirasa layak dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai manifestasi Walikota Surabaya? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai manifestasi Walikota Surabaya.

Secara umum, dari hasil penelitian ini diperoleh dua manfaat, Pertama manfaat teoretis, yaitu diperolehnya pengetahuan tentang pemakaian bahasa pejabat pemerintah Kota Surabaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bidang linguistik, khususnya terkait dengan masalah pemakaian bahasa pejabat. Kedua, manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi, perbedaan pendapat, bahkan konflik, baik personal maupun lembaga.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eklektik. Maksudnya, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan untuk menganalisis data penelitian. Teori yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu teori tentang dwibahasawan, variasi bahasa, campur kode, dan gaya bahasa. Kedwibahasaan menurut Fishman (1968) bukan gejala bahasa, melainkan gejala tutur. Kedwibahasaan bukan ciri-ciri kode; melainkan ciri-ciri pengungkapan; serta kedwibahasaan bukan bersifat sosial; melainkan individual dan merupakan karakteristik pemakai bahasa.

Selain teori kedwibahasaan, kajian ini juga menggunakan teori tentang variasi bahasa. Pateda (1987)

mengungkapkan bahwa variasi bahasa muncul karena adanya faktor tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan ragam. Adapun Chaer, et al (1995) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat formalitas atas lima macam gaya 'style', yaitu ragam baku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab.

Campur kode '*code mixing*' menurut Kridalaksana (1993); Nababan (1984); dan Wardhaugh (1992); adalah pemakaian satuan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lain. Campur kode sering dilakukan oleh seorang dwibahasawan pada saat berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain (a) penguasaan bahasa penutur lebih dari satu bahasa, (b) agar pembicaraan dapat berlangsung komunikatif, (c) untuk menunjukkan diri sebagai orang yang berpendidikan, (d) faktor kebutuhan simbol terhadap konsep tertentu, dan (e) faktor otomatisasi. Hal itu senada dengan pendapat Grosjean (1982) bahwa kegiatan beralih bahasa (kode) terjadi manakala dwibahasawan kekurangan fasilitas pada suatu bahasa pada saat dwibahasawan itu mengemukakan suatu topik. Alih kode juga sering terjadi ketika dwibahasawan sedang dalam keadaan lelah atau sedang marah. Berdasarkan unsur bahasa yang disisipkan, Suwito (1983) membagi campur kode atas dua golongan, yakni (1) campur kode ke dalam '*inner code mixing*' dan (2) campur kode ke luar '*outer code mixing*'. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam campur kode, perwujudan campur kode dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud

bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa (Suwito, 1983).

Gaya bahasa dilihat dari segi bahasanya, dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna (Keraf, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara memeriksa kalimat demi kalimat yang terdapat dalam surat kabar daring '*online*' dan luring '*offline*'. Kalimat-kalimat yang diidentifikasi sebagai data dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ciri-cirinya.

Analisis data menggunakan metode agih untuk menjelaskan pemakaian bahasa. Metode agih dilakukan dengan cara membagi kalimat menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Tujuan pemilahan kalimat menjadi unsur-unsur yang lebih kecil adalah untuk mengetahui ciri pemakaian bahasa Tri Rismaharini yang ditransformasikan kepada unsur-unsur tersebut. Selain metode agih, juga menggunakan metode komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari dua satuan yang diperbandingkan. Tujuan komparasi untuk mengetahui adanya gejala campur kode. Hasil analisis disajikan menggunakan kaidah informal (Sudaryanto, 1993).

Sumber data adalah ucapan pejabat Jawa Timur Tri Rismaharini sebagai

Walikota Surabaya, baik pemakaian bahasa dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Media tersebut adalah *Radjawarta.com*, *Kompas.com*, *Tempo.com*, *Viva.com*, dan *Detik News* yang diunduh pada Februari 2015 dan buku *Risma Sang Penakluk Nurani* (2014) serta *Tri Rismaharini* (2014). Data penelitian ini bersifat lingual, unit analisisnya berupa kalimat yang diidentifikasi sebagai bagian atau unit dari bahasa pejabat atau yang menjadi salah satu penanda (pemarkah) dari ragam tersebut.

PEMBAHASAN

Berikut dideskripsikan pemakaian bahasa pejabat Tri Rismaharini yang memanasikan sebagai Walikota Surabaya.

Pemakaian Bahasa dan Fungsinya dalam Pemerintahan Kota Surabaya

Pemakaian bahasa Tri Rismaharini berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu (a) bahasa untuk menciptakan keakraban, (b) bahasa sebagai ekspresi personal dan lembaga, (c) bahasa sebagai deskriptif komparatif, (d) bahasa sebagai media integrasi dan adaptasi sosial, (e) bahasa untuk memberi nasihat, (f) bahasa sebagai bentuk direktif, (g) bahasa sebagai cermin kepribadian/karakter sebagai penguasa, dan (h) pemakaian kata ganti persona dan tunjuk.

Berikut uraian mengenai delapan penggunaan bahasa Tri Rismaharini berdasarkan fungsinya.

Bahasa untuk Menciptakan Keakraban

Bahasa Tri Rismaharini dalam situasi resmi seperti pada pertemuan dengan komunitas Sampoerna Womans tidak terlalu formal. Hal serupa, tampak

pada data yang menggambarkan pemakaian bahasa yang koloqial ketika berbicara di hadapan ratusan peserta Konferensi Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi, Kementerian ESDM berikut.

- (1) (a) “Tiada hari tanpa marah. (b) Kalau sudah selesai tegang, saya balik godain. (c) Saya mudah marah, juga mudah lupa. (d) Tapi mungkin (orang) yang saya marahi belum lupa,” kata Risma lagi. (DN/18/10/2013 diunduh 28/2/15)
- (2) “Saya dibilang keras kepala, ya kalau saya tidak keras kepala saya tidak bisa bangun Surabaya... hehehe,” begitu seloroh Tri Rismaharini di hadapan ratusan peserta Konferensi Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi, Kementrian ESDM, yang digelar di Jakarta, baru-baru ini (RSPN, 2014/90).

Kalimat yang digunakan Tri Rismaharini pada data (1) dan (2) di atas cenderung pendek dan tunggal. Data (1) terdiri atas empat kalimat pendek, yaitu kalimat (1a), (1b), (1c), dan (1d). Pemilihan kalimat yang cenderung pendek dan tunggal itu terjadi karena ucapan tersebut berupa bahasa lisan. Tri Rismaharini, dalam hal itu menunjukkan diri berkuasa penuh dengan mengidentifikasi karakter *marah*, *tegang*, dan *senang* yang diwujudkan dengan kata *ketawa* dan *godain*, serta frasa *mudah marah* dan *mudah lupa*. Pilihan kata tidak formal seperti kata *ketawa* dan *godain* digunakan dalam situasi formal. Bentuk tersebut dipilih untuk menciptakan keakraban antara dirinya sebagai penguasa dengan rakyatnya.

Bahasa sebagai Ekspresi Personal dan Lembaga

Penggunaan kalimat pada data (3) berikut menunjukkan ekspresi personal Tri Rismaharini yang tidak menyukai hal-hal yang bersifat formalitas dan simbolis untuk mencari perhatian demi pencitraan dirinya. Namun, pada kenyataannya, justru keunikan dirinya itu yang dapat membentuk *personal branding* sehingga dikenal sebagai *public figure* di tingkat nasional dan internasional.

- (3) “Untuk apa pameran-pameran begitu, padahal setelah itu kenyataannya juga tidak ada apa-apa,” katanya. (Vc/17/1/2015 diunduh 28/2/15)

Berbeda dengan data (3), pada data (4) dan (5) berikut pemakaian kata ganti persona pertama jamak (O1 jamak), yaitu *kami* dan kata *pemkot* merupakan kesepadanan atau keparalelan antara personal dan lembaga. Kata *kami* merujuk pada O1 beserta jajaran eksekutif pemerintah Kota Surabaya dan segenap staf di bawahnya. Kata *pemkot* merujuk pada lembaga sebagai simbol pemerintah Kota Surabaya. Dengan demikian, kata *kami* dapat digantikan kata *pemkot* atau pun sebaliknya tanpa mengurangi substansi informasinya. Demikian pula pemakaian kata ganti persona pertama jamak (O1 jamak), yaitu *kami* dan kata *anak buah saya* dan *saya* merupakan kesepadanan atau keparalelan antara personal dan lembaga.

- (4) “*Kami* fokus ke keluarga korban saat ini. *Pemkot* sudah siapkan 78 berkas untuk keluarga korban asal Surabaya,” kata Risma. (Vc/17/1/2015 diunduh 28/2/15)
- (5) “Pokoknya setelah dapat penghargaan, *kami* akan semakin kerja keras, tanya *anak buah saya*

kalau tidak percaya,” ujar Risma. (18/2/2014 diunduh KP.Com 25/2/15)

Bahasa sebagai Deskriptif Komparatif

Tri Rismaharini dalam meyakinkan masyarakat Kota Surabaya menggunakan pendekatan deskripsi komparatif. Hal itu dilakukannya agar masyarakat menyadari bahwa keadaan Kota Surabaya tidak selalu sebanding dengan keunikan dan kekayaan kota lain, misalnya Bali dan Jakarta. Di Bali banyak objek wisata budaya dan wisata alam yang indah. Demikian pula Jakarta sebagai pusat pemerintahan banyak tempat komersial dan hiburan yang secara ekonomis menguntungkan warga. Sebaliknya, di Kota Surabaya belum ada sesuatu yang memiliki nilai ekonomi komersial yang dapat menarik wisatawan dalam negeri dan luar negeri. Suatu hal yang dapat dilakukan adalah merawat secara keberlanjutan dan disiplin tinggi supaya Kota Surabaya tetap hijau, bersih, tertib, aman, dan tidak banjir. Potensi-potensi yang dimiliki Kota Surabaya perlu dimaksimalkan secara konsisten yang pada akhirnya dapat memberikan nilai (*value*) tersendiri bagi warga Kota Surabaya. Pemakaian perbandingan Kota Surabaya dengan Bali dan Jakarta adalah untuk memberikan motivasi warga untuk berbuat positif terhadap lingkungannya.

Kalimat yang menyiratkan adanya deskripsi perbandingan tersebut tampak pada data (6) dan (7) berikut.

- (6) “Surabaya itu tidak punya apa-apa. Bali punya banyak obyek wisata, Jakarta juga banyak wahana hiburan. Kita harus jaga apa yang kita punya ini. Taman-taman kota ini yang kita punya,” tuturnya. (Vc/22/2/2015 diunduh 28/2/15)

- (7) “Lawan terberat Surabaya cuma satu, yakni Kota New York, Amerika Serikat, mudah-mudahan nanti berhasil,” terangnya. (22/4/2014 diunduh KP.Com 25/2/ 15)

Bahasa sebagai Media Integrasi dan Adaptasi Sosial

Sebagai Walikota Surabaya, Tri Rismaharini ingin cepat berintegrasi dengan masyarakatnya dan diterima secara suka rela oleh masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan dengan menyapa rakyatnya, termasuk pedagang kecil di Surabaya, seperti tampak pada data (8) dan (9) berikut.

- (8) “*Lho kok mbok deleh kene, engko lek ilang piye, ngawur sampeyan,*” tutur Risma (RSPN, 2014/138).
- (9) “*Sampeyan dodol opo?,*” sapa Risma sembari bertanya kepada Mislana yang menjadi salah satu pendaftar Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Balai Kota Surabaya, Selasa (4/3/2013) (RSPN, 2014/138).

Kedekatan Tri Rismaharini dengan masyarakat tercermin dalam pilihan kata dan kode bahasa yang dipilihnya. Hal itu tampak pada data (8) dan (9) yaitu terjadi perubahan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa *Lho kok mbok deleh kene, engko lek ilang piye, ngawur sampeyan* dan *sampeyan dodol opo*.

Bahasa sebagai Media untuk Memberi Nasihat

Bagi seorang pemimpin, bahasa dapat dipakai sebagai media untuk menasihati bawahan, rakyat, dan anggota keluarganya. Data (10) dan (11) berikut

memanifestasikan nasihat kepada bawahannya ketika diwawancarai reporter *Detik News*.

- (10) “Kita harus fokus, jangan selalu membawa kebencian,” tutur Risma. (DN/18/10/2013 diunduh 28/2/15)
- (11) “Yang penting fokus, kalau ada masalah di kantor jangan dibawa ke rumah, begitu juga sebaliknya,” pungkas Risma. (DN/18/10/2013 diunduh 28/2/15)

Pada data (10) dan (11) di atas pilihan kata *fokus* merupakan manifestasi penegasan bahwa seorang profesional harus memahami tugas pokok dan fungsinya sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh keadaan, utamanya orang-orang yang tidak senang dan tidak sepeham karena memiliki kepentingan yang berbeda. Tri Rismaharini memberikan keteladanan dengan fokus mengurus rakyat Surabaya agar sejahtera. Oleh karena itu, kepada jajaran dan staf di pemerintah Kota Surabaya diarahkan agar mereka kembali kepada amanat rakyat. Seorang pelayan publik tidak boleh menebar kebencian karena yang demikian menunjukkan tidak keprofesionalannya. Selain itu, persoalan keluarga tidak perlu dibawa ke kantor dan sebaliknya permasalahan kantor tidak perlu dibawa ke rumah.

Demikian pula data (12) berikut. Data berisi nasihat Tri Rismaharini selaku pemimpin pemerintahan kepada warga masyarakatnya.

- (12) “Kota ini tidak akan sehat dan menarik kalau macet. Itu bisa menyebabkan masyarakat lelah dan juga tidak efisien dari segi

ekonomi serta waktu,” katanya.
(TR/2014/124)

Bahasa sebagai Bentuk Direktif

Bahasa dapat digunakan untuk memberikan instruksi secara direktif, baik kepada jajaran di pemerintah kota maupun masyarakat umum Kota Surabaya. Data (13) sampai dengan (18) berikut menyiratkan adanya pemakaian bentuk direktif bahasa Tri Rismaharini sebagai penguasa di Kota Surabaya.

- (13) “Bagi perkantoran atau pertokoan yang di depannya ada pedestrian, saya *berharap* juga ikut menjaga kebersihan pedestrian,” katanya. *VIVAnews* (Vn/2012/2014 diunduh 28/2/15)
- (14) “Saya sudah *perintahkan* Kasatpol PP Irvan Widyanto untuk berkomunikasi dengan Polrestabes Surabaya mengecek unsur by design atau tidak,” ujar Walikota Surabaya Tri Rismaharini usai meresmikan Taman Pendidikan Quran (TPQ) Baitul Jamil di Surabaya, Minggu 15 Februari 2015. (Vc/15/2/2015 diunduh 28/2/15)
- (15) “Semua itu ada garis pembatasnya masing-masing, *jangan* ditembus, *jangan* dilawan. Kemarin sudah lima dan saya pantau terus update dari anggota sampai tak bisa tidur,” tegas Risma. (TR/2014/67)
- (16) “*Ayo* semua bergerak, jangan diam duduk atau ngerumpi. Buat apa datang ke sini jika hanya bergerombol dan ngobrol. *Ayo* ke sini,” seru Risma (RSPN, 2014/147).

(17) “*Mohon* dukungannya agar kegiatan ini dapat berjalan lancar, dan saya menghimbau kepada seluruh peserta untuk berhati-hati karena area yang dibersihkan cukup luas dan sungai ini saya rasa cukup dalam,” katanya (RSPN, 2014/147).

(18) “*Silakan* disepakati dulu, saya tidak berkenan tanda tangan jika pekerja belum sepakat nilai itu,” kata Risma. (13/11/2014 diunduh KP.Com 24/2/15)

Data (13) berupa kalimat direktif saran secara halus. Bentuk ini bermakna menyuruh atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara memberikan saran yang ditandai dengan kata *berharap*. Data (14) berupa kalimat direktif secara langsung dan mengarah untuk memerintah. Bentuk ini ditandai dengan pemakaian kata *perintahkan*. Data (15) berupa kalimat direktif larangan yang bermakna meminta atau memerintah seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Kalimat direktif jenis ini ditandai dengan pemakaian kata larangan *jangan*. Data (16) berupa kalimat direktif ajakan. Bentuk ini mengandung perintah dengan cara mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan kata *ayo*. Data (17) berupa kalimat direktif sopan, seperti kalimat perintah biasa namun terdengar lebih sopan. Agar menjadi kalimat perintah yang lebih sopan ditambah dengan kata *mohon*. Data (18) berupa kalimat direktif persilaan. Bentuk ini merupakan kalimat perintah dengan cara mempersilakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan pemakaian kata *silakan*.

Bahasa Mencerminkan Kepribadian/ Karakter Penguasa

Bahasa Tri Rismaharini menggunakan diksi yang spontan atau yang populer dikatakan sebagai *ceplos-ceplos* dan terbuka, apa adanya, seperti tampak pada data (19) sampai dengan (21) berikut.

- (19) “Hobi saya marah dan ketawa,” kata Risma saat menjawab pertanyaan ibu-ibu komunitas Sampoerna Women's Community di Ballroom JW Marriott Surabaya. (DN/18/10/2013 diunduh 28/2/15)
- (20) “Kamu itu perempuan, lah kok tega-teganya menjual anak orang. Kamu nggak ngerti dosa apa, apa kamu nggak punya agama, makanya gak ngerti dosa?” lanjut Risma dengan nada kesal. (TR/2014/68)
- (21) “Jabatan ini amanah. Jabatan ini karunia dari Allah SWT,” ujar Risma. (TR/2014/71)

Data (19) sampai dengan (21) di atas menyiratkan bahwa sebagai penguasa, Tri Rismaharini secara deskriptif mengakui sebagai seorang pemaarah sekaligus periang yang ditandai dengan tawa dan candaan seperti tampak kalimat *Hobi saya marah dan ketawa* pada data (19). Pada kesempatan lain, Tri Rismaharini secara faktual benar-benar marah seperti tampak dalam kalimat *Kamu itu perempuan, lah kok tega-teganya menjual anak orang. Kamu nggak ngerti dosa apa, apa kamu nggak punya agama, makanya gak ngerti dosa?* pada data (20). Karakter terbuka (spontan) yang populer disebut *ceplascplos* tampak pada data (21) *Jabatan ini amanah. Jabatan ini karunia dari Allah Swt.*

Pemakaian Kata Tunjuk dan Kata Ganti Persona yang Tidak Sepadan dengan Tujuan Tuturan

Pemakaian kata ganti tunjuk dan kata ganti persona yang tidak sepadan dengan tujuan tuturan tampak pada data (22) dan (23) berikut.

- (22) “Saya *itu* tidak begitu suka simbol-simbol seperti itu,” kata Risma di Posko Crisis Center Markas Polda Jawa Timur. (Vc/17/1/2015 diunduh 28/2/15)
- (23) “Kendaraan dan alat-alat tersebut mempermudah petugas kebersihan. Kami juga berharap masyarakat ikut menjaga pedestrian,” katanya. *VIVAnews* (Vn/2012/2014 diunduh 28/2/15)

Data (22), kata ganti tunjuk *itu* pada frasa *saya itu* secara semantis memberikan referensi bahwa objek jauh dari penutur sebagai (O1) orang pertama. Padahal, yang dimaksud dalam frasa tersebut adalah diri O1. Sebaliknya, untuk merujuk objek yang dekat dengan O1 adalah kata ganti *ini* sehingga menjadi frasa *saya ini* bukan *saya itu*. Lain halnya dengan frasa *seperti itu*, yang secara subtransi memang jauh dari O1.

Pemakaian kata ganti persona *kami* pada data (23) untuk merujuk O1, segenap jajaran, dan staf pemerintah Kota Surabaya. Dengan kata *kami* bukan semata-mata pribadi Tri Rismaharini, melainkan ada banyak personal dan badan lain yang ikut terlibat di dalamnya.

Pemakaian Ragam Bahasa Lisan pada Situasi Informal

Menurut Badudu (1985: 6) bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulis karena faktor situasi yang

memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur. Pateda (1987) menyebutkan empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu (a) Faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya; (b) Faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan; (c) Faktor situasi, artinya meskipun gelap orang masih dapat berkomunikasi; (d) Faktor efisiensi, karena bahasa lisan dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat.

Karakteristik pemakaian bahasa lisan Tri Rismaharini adalah sebagai berikut.

Menggunakan Kalimat Tidak Lengkap

Tri Rismaharini dalam berbahasa sering menggunakan kalimat yang tidak lengkap, antara lain berupa penanggalan kalimat, penanggalan klausa, frase, kata, fonem, atau suku kata. Semakin banyak penanggalan terjadi, suasana tutur menjadi semakin santai. Sebaliknya, semakin sedikit penanggalan terjadi, suasana tutur yang menyertai semakin formal.

Menggunakan Bentuk Repetisi Ide

Wujud bahasa lisan sebagaimana bahasa tulis berupa unsur bunyi, bentuk morfologis, sintaksis, dan semantik. Unsur-unsur tersebut terangkai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama pada dasarnya digunakan sebagai acuan munculnya kalimat yang kedua, kalimat kedua dapat memunculkan kalimat ketiga, dan seterusnya. Hal itu juga tampak pada tuturan Risma pada data (23) dan (24) berikut.

- (24) “1) Saya belum ketemu, tadi pagi saya ke kantor terus ke dokter

terus ke sini. 2) Kalau sudah sehat saya ketemu. 3) Kalau ketemu sekarang saya gak enak nanti ketularan saya,” katanya. (TR/2014/179)

- (25) “1) Kalau dia (masyarakat) sudah masuk di situ, maka saya harus bisa menjamin anaknya harus bisa sekolah. 2) Saya harus bisa jamin kesehatannya. 3) Kalau enggak mampu, harus gratis dapat BPJS. 4) Makanya senang orang Surabaya masuk situ (rusun),” kata dia. (22/12/2014 diunduh KP.Com 24/2/15)

Pemakaian Sapaan (Term of Address) Bentuk Ringkas

Pemakaian sapaan bentuk ringkas *rek* dan *buk* menjadikan hubungan antara penutur dan mitra tutur terasa lebih akrab. Sapaan *boso Suroboyo rek* pada data (25) dari bentuk lengkap *arek* ‘anak laki-laki’ digunakan oleh Tri Rismaharini untuk menyapa keluarga yang menjadi salah satu korban supporter Persebaya dihadapan Bonekmania dan ASP (Asosiasi Suporter Persebaya). Demikian pula data (26) *buk* sapaan bentuk ringkas dari *ibu* komunikasi antara penutur dan mitra tutur menjadi lebih akrab. Pemakaian kedua sapaan bentuk ringkas tersebut oleh Tri Rismaharini sebagai pejabat penguasa di Kota Surabaya akan membuat mitra tutur, yaitu orang korban supporter Persebaya pada data (25) dan peserta JKN pada data (26) merasa familier dengan kehadirannya.

- (26) “Cukup sudah *rek*, ini yang terakhir. Sampai kapan lagi harus seperti ini. Lihat keluarganya, kasihan. Ini korban anak tunggal,” ujar Risma di depan Bonekmania dan ASP (Asosiasi

Suporter Persebaya).
(TR/2014/66)

- (27) “Ayo *buk*, sini, mana KTPnya,” ujar Risma saat melayani peserta JKN (RSPN, 2014/140).

Pemakaian Kata Hubung Jadi, Kalau, dan Tetapi

Kata hubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Kata hubung yang sering digunakan dalam kalimat tuturan Tri Rismaharini, antara lain kata hubung *jadi*, *tetapi*, dan *kalau*. Kata hubung *jadi* berfungsi ‘menyimpulkan’; Kata hubung *tetapi* berfungsi ‘menggabungkan pertentangan’; dan Kata penghubung *kalau* berfungsi ‘menyatakan syarat’. Data (27) dan (28) berikut terdapat pemakaian kata hubung dalam tuturan Tri Rismaharini.

- (28) “*Tapi* mereka (PNS) itu paham. *Jadi* walau saya galak, mereka tahu kok bahwa itu untuk kebaikan,” jelasnya (RSPN, 2014/73).
- (29) “Saya disini tidak ada misi apapun. *Kalau* sewaktu-waktu saya dipanggil Tuhan, pertanggung jawaban saya sudah siap,” katanya. (TR/2014/72)

Pemakaian Kata Tunjuk, Partikel, dan Interjeksi

Kalimat-kalimat yang digunakan oleh Risma banyak ditandai oleh pemakaian kata tunjuk, partikel, dan interjeksi seperti tampak pada data (29) dan (30) berikut.

- (30) “Dulu kan kewenangan saya cuma kebersihan dan taman. *Nah*, saya membayangkan taman *itu* harus menjadi tempat

berkumpulnya segala macam orang, dari berbagai latar belakang, termasuk si kaya dan si miskin. Makanya, taman *itu* harus bersih, cantik, aman. Supaya si kaya, kelas menengah, dan kelas atas mau datang dan tidak merasa gengsi. Makanya, taman *itu* harus bagus. Ada fasilitas *free wifi* juga. Taman harus menjadi pelebur segregasi sosial. Jika sudah *begitu*, kan, mereka ketemu. Si miskin tidak merasa, ‘Oh, saya *ini* nunut atau numpang’. Dia ikut merasa taman *ini* punya saya karena *ini* tamannya pemerintah kota. Dan, *itu* bisa dilihat di Taman Bungkul, misalnya. Orang janji-janji bisnis *di situ*, mahasiswa bisa belajar di sana. Jadi, *itu* sebenarnya mimpi Surabaya *itu* di antaranya ada di Taman Bungkul *itu*” (RSPN, 2014/111).

- (31) “*Wah*, saya enggak mengerti barang merek. Ngomong-ngomong ternyata ada betulan ya tas harganya ratusan juta? *Lha* wong sama tas dari Tanggulangin, saya pakai yang dari Tanggulangin saja, sama bagusnya *ah*. Tas ratusan juta begitu mendingan saya beli rumah saja ya, kalau punya uang. *Lha* saya uang muka rumah saja enggak nutup-nutup, hahaha!” (RSPN, 2014/116).

Kalimat-kalimat pada data (29) dan (30) banyak ditandai dengan pemakaian kata tunjuk dasar *ini* dan *itu*, kata tunjuk turunan *begini* dan *begitu*; kata tunjuk gabungan *di sana* dan *di sini*; partikel *oh*; interjeksi atau kata seru yang mengungkapkan rasa hati pembicara, seperti *lha* dan *ah*. Seringnya pemakaian kata tunjuk, partikel, dan

interjeksi menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut digunakan dalam situasi informal.

Pemakaian Campur Kode

Pada wacana “Bahasa Pejabat Jawa Timur: Pemakaian Bahasa—Tri Rismaharini—Walikota Surabaya” ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Campur Kode ke Dalam ‘Inner Code Mixing’

Campur kode ke dalam pada data ini melibatkan unsur-unsur kebahasaan dari kode Bahasa Indonesia ragam informal, kode Bahasa Indonesia dialek Jakarta, kode Bahasa Jawa, dan kode *boso Suroboyoan*.

Unsur-Unsur dari Kode Bahasa Indonesia Ragam Informal

Tri Rismaharini dalam tuturannya kadang menyisipkan unsur-unsur yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia ragam informal ke dalam tuturan Bahasa Indonesia ragam formal seperti tampak pada data (31) dan (32) berikut.

- (32) “Fahmi, kamu data Ibu ini. Aku mau *kasih* mesin jahit,” tutur Risma (RSPN, 2014/144).
- (33) “Ya *ndak* apa-apa, ini kan belum final. Siapa tahu ada yang selamat, kita kan tidak tahu ya. Tapi *gini lho*, sekali lagi saya tidak suka simbol-simbol begitu,” ujar Risma. (Vc/17/1/2015 diunduh 28/2/15)

Pada data (31) dan (32) kata yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia ragam informal, yaitu kata *kasih*, *ndak*, dan *gini lho*.

Unsur-Unsur dari Kode Bahasa Indonesia Dialek Jakarta

Kode Bahasa Indonesia dialek Jakarta dalam tuturan Tri Rismaharini tampak pada data (33) sampai dengan (34) berikut.

- (34) “Saya *bilang* saja,’Menantu saya, M. Nuh, juga begitu ketika menjabat sebagai rektor ITS,” jelasnya (RSPN, 2014/74).
- (35) “Warga miskin yang aku *pikirin*. Tapi aku kan juga manusia. Aku sudah berikan semuanya,” katanya sembari menahan air matanya yang nyaris jatuh. (18/2/2014 diunduh TP.Com 25/2/15)
- (36) “Saya marah, saya tak rela kalau ada orang mau *ngerusak* Surabaya,” ujarnya (TR/2014/xiii)

Pada data di atas, terdapat unsur-unsur dari kode Bahasa Indonesia dialek Jakarta, yaitu *bilang* ‘berbicara’, *pikirin* ‘dipikir’, dan *ngerusak* ‘merusak’.

Unsur-Unsur dari Kode Bahasa Jawa

Kode Bahasa Jawa dalam tuturan Tri Rismaharini tampak pada data (36) dan (37) berikut.

- (37) “Anda adalah bagian dari pertanggungjawaban saya di hadapan Tuhan. Kita insya Allah tak biarkan *panjenengan* terlantar,” kata Risma. (TR/2014/202)
- (38) “Sejak dari rumah saya sudah niat, sudahlah mundur saja. Saya juga ngomong sama suami dan anak-anak bahwa saya sudah tidak kuat lagi dan ingin *pamit* saja kepada seluruh internal

pemkot dalam pertemuan tertutup,” katanya. (TR/2014/200)

Pada kedua data di atas, terdapat unsur-unsur dari kode Bahasa Jawa, yaitu pemakaian kata ganti orang kedua dalam tingkat tutur *kromo* ‘hormat’ *panjenengan* ‘kamu’ pada data (36) dan *pamit* ‘izin’ pada data (37).

Unsur-Unsur dari Kode Boso Suroboyoan

Kode *Boso Suroboyoan* dalam tuturan Tri Rismaharini tampak pada data (38) sampai dengan (40) berikut.

(39) “*Lapo* nangis?” tanya Risma lagi (RSPN, 2014/144).

(40) “Aku *wes* siap kok, *gak ono sing tak gandoli* (Aku sudah siap, tidak ada yang saya pertahankan),” kata Risma kepada *Tempo* di ruang kerjanya, Rabu sore, 12 Februari 2014. (18/2/2014 diunduh TP.Com 25/2/15)

(41) “Lho kok *mbok deleh kene, engko lek ilang piye, ngawur sampean*,” tutur Risma (RSPN, 2014/138).

Pada ketiga data di atas, terdapat unsur-unsur dari kode *Boso Suroboyoan*, yaitu pemakaian kata *Lapo* ‘ada apa’ pada data (38), kata *wes* ‘sudah’, dan frasa *gak ono sing tak gandoli* ‘tidak ada yang saya pertahankan’ pada data (39), *mbok deleh kene, engko lek ilang piye, ngawur sampean* ‘kamu letakkan di sini, nanti kalau hilang bagaimana, sembarangan kamu’ pada data (40).

Campur Kode ke Luar ‘Outer Code Mixing’

Campur kode ke luar pada data ini melibatkan unsur-unsur kebahasaan dari kode Bahasa Inggris dan kode bahasa Arab.

Unsur-Unsur dari Kode Bahasa Inggris

Pemakaian bahasa Tri Rismaharini ditandai dengan penyisipan kode Bahasa Inggris tampak pada data (41) dan (42) berikut.

(41) “Jadi *volunteer* tidak serta merta langsung bisa mengajar,” ujarnya. (TR/2014/32)

(42) “Semua itu ada garis pembatasnya masing-masing, jangan ditembus, jangan dilawan. Kemarin sudah lima dan saya pantau terus *update* dari anggota sampai tak bisa tidur,” tegas Risma. (TR/2014/67)

Campur kode Bahasa Inggris pada kedua data (41) dan (42) di atas, yaitu penyisipan kata *volunteer* ‘sukarelawan’ dan *update* ‘pembaruan’.

Unsur-Unsur dari Kode Bahasa Arab

Pemakaian bahasa oleh Tri Rismaharini, selain berupa penyisipan kode Bahasa Inggris juga berupa penyisipan kode Bahasa Arab. Campur kode ke luar tersebut tampak pada data (48) berikut.

(43) “Anda adalah bagian dari pertanggungjawaban saya di hadapan Tuhan. Kita *insya Allah* tak biarkan *panjenengan* terlantar,” kata Risma. (TR/2014/202)

Penyisipan kode Bahasa Arab berupa kata *insya Allah* ‘jika Allah mengizinkan’.

Wujud Campur Kode

Wujud campur kode “Bahasa Pejabat: Studi Kasus Pemakaian Bahasa—Tri Rismaharini—Walikota Surabaya” dijeniskan menjadi empat berikut.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, baik yang berasal dari Bahasa Jawa, Bahasa Betawi, maupun Bahasa Inggris berupa kata yang ditulis miring pada data (44) dan (45) berikut.

(44) “Untuk apa sih? *Nguber* jabatan? *Nyalonin* lagi?” kata Risma kepada Tempo di ruang kerjanya, Rabu sore pekan lalu, 12 Februari 2014 (RSPN, 2014/75).

(45) “Hari ini kami akan *sweeping* (razia) lagi. Untuk model dan sasarannya, ini rahasia operasi. Kalau saya tunjukkan ke mana saja, nanti pindah ke tempat lain para pelakunya,” katanya. (Vc/14/2/2015 diunduh 28/2/15)

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata pada data (49) dan (50), yaitu kata *Nguber* dari Bahasa Jawa, *Nyalonin* dari Bahasa Betawi, dan *sweeping* ‘razia’ dari Bahasa Inggris.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, baik yang berasal dari Bahasa Jawa, Bahasa Betawi, maupun Bahasa Inggris berupa kata yang ditulis miring pada data (46) dan (47) berikut.

(46) “Ayo *bareng-bareng dijogo*. Kota Surabaya ini milik kita semua, jangan biarkan banjir karena sampah,” tegasnya. (Vc/22/2/2015 diunduh 28/2/15)

(47) “Jangan dianggap beban, *learning by doing* saja. Kita baca persoalan, fokus, maka kita akan bisa cepat ambil keputusan,” ujar Risma dihadapan ratusan ibu-ibu komunitas (RSPN, 2014/16).

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa pada data (46) dan (47), yaitu *bareng-bareng dijogo* merupakan frasa Bahasa Jawa dan *by design* dan *learning by doing* dari Bahasa Inggris.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan, baik yang berasal dari Bahasa Jawa, Bahasa Betawi, maupun Bahasa Inggris berupa kata yang ditulis miring pada data (48) dan (49) berikut.

(48) “Untuk apa *pamer-pamer* begitu, padahal setelah itu kenyataannya juga tidak ada apa-apa,” katanya. (Vc/17/1/2015 diunduh 28/2/15)

(49) “*Ayo-ayo cepet-cepet*. Keburu banjir nanti yang di sana,” kata Risma pada beberapa petugas kebersihan beberapa waktu lalu. (TR/2014/65)

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan pada data (50) dan (51), yaitu kata ulang *pamer-pamer* dan *Ayo-ayo, cepet-cepet*.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, baik yang berasal dari Bahasa Jawa, Bahasa Betawi, maupun Bahasa Inggris berupa kata yang ditulis miring pada data (50) dan (51) berikut.

- (50) “Saya hanya tak mau suatu saat orang Surabaya mencaci-maki saya karena salah, meskipun saya sudah mati. Iki tak gowo *sak turunanku* (Ini saya bertanggung-jawab kepada keturunan saya),” kata Risma. (11/2/2014 diunduh TP.Com 25/2/15)
- (51) “Saat malam tahun baru saja, kami tutup semua jalan untuk *Car Free Night* tidak ada masalah, karena koordinasi,” kata Risma. (11/5/2014 diunduh HS KP.Com 25/2/15)

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom pada data (50) dan (51), yaitu *sak turunanku* ‘sampai anak-cucu saya, sampai semua keturunan saya’ yang merupakan idiom dari Bahasa Jawa dan *Car Free Night* idiom dari Bahasa Inggris.

Pemakaian Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan Tri Rismaharini, yaitu gaya bahasa repetisi, erotesis, hiperbol, pleonasme, tautologi, dan antonim. Berikut keenam gaya bahasa tersebut.

Repetisi

Pemakaian gaya bahasa repetisi dimaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan. Gaya bahasa repetisi tampak pada data (52) sampai dengan (54) berikut.

- (52) “*Nanti* dilihat, *nanti* saya akan ngomong, *nanti* nunggu ya.” (TR/2014/xii)
- (53) “Saya tiga tahun ini tidak pernah rapat. Saya cuma bilang ke Kepala Dinas, Camat, Lurah, *cari* anak yang putus sekolah, *cari* yang tidak bisa makan, *cari* yang

sakit tidak bisa berobat,” ujar Risma. (14/11/2014 diunduh KP.Com 24/2/15)

- (54) “Itu baru dilantik aja *minta ini minta itu*. Anak buah saya sudah ditelfonin *minta ini minta itu*,” kata Risma kepada penulis saat itu. (TR/2014/183)

Gaya bahasa repetisi ditandai dengan adanya perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pada data (52) dan (53) gaya bahasa repetisi berupa gaya bahasa epizeuksis, yaitu repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Gaya bahasa epizeuksis berupa kata *nanti* pada data (52); kata *cari* pada data (53).

Selain gaya bahasa epizeuksis, kalimat Tri Rismaharini juga berupa gaya bahasa tautotes. Gaya bahasa tautotes tersebut berupa kata *minta ini minta itu*, yang disebut berulang-ulang dalam sebuah konstruksi pada data (54).

Erotesis

Pemakaian gaya bahasa erotesis/pertanyaan retorik berfungsi sebagai alat untuk mempersuasi pendengarnya. Gaya bahasa erotesis terdapat pada data (55) dan (56) berikut.

- (55) “*Bisa ngga pungli-pungli itu dihapus? Bisa ngga?*” tanya Risma dengan nada tegas. (RWC/24/12/ 2014 diunduh 28/2/15)
- (56) *Prinsipnya, kalau masyarakat bisa memanfaatkan jalan secara gratis, kenapa harus bayar?* Sedangkan jalan tol kan hanya dilalui orang-orang tertentu,”

kata dia. (11/2/ 2014 diunduh TP.Com 25/2/15)

Gaya bahasa erotesis/pertanyaan retorik berupa kalimat *Bisa ngga pungli-pungli itu dihapus? Bisa ngga?* pada data (55); *Prinsipnya, kalau masyarakat bisa memanfaatkan jalan secara gratis, kenapa harus bayar?* pada data (56). Pengajuan pertanyaan tersebut digunakan untuk memperoleh efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Hiperbol

Pemakaian gaya bahasa hiperbol pada tuturan Tri Rismaharini terhadap mitra tutur tampak pada data (57) dan (58) berikut.

- (57) “Saya selama ini *sudah berikan yang terbaik* untuk warga Surabaya. Semua yang saya miliki sudah saya berikan. Saya *tidak punya apa-apa lagi, semua sudah saya berikan*, ilmu saya, pikiran saya, bahkan kadang anak saya pun tidak terlalu saya urusi. Tapi saya percaya, kalau saya urusi warga Surabaya, anak saya diurus Tuhan. *Saya sudah berikan semuanya*, jadi saya mohon maaf,” katanya dengan berurai air mata (RSPN, 2014/48).
- (58) “Saya tidak menyangka jika jumlah peserta bersih-bersih kali *sangat luar biasa banyaknya*. Saya juga *sangat kagum* dengan warga Surabaya yang *selalu menunjukkan semangatnya* saat diajak untuk berbenah dan bersih-bersih. Terima kasih kepada semua yang telah

mendukung kegiatan ini,” ucapnya (RSPN, 2014/146).

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada klausa *sudah berikan yang terbaik; tidak punya apa-apa lagi, semua sudah saya berikan, sudah berikan semuanya* data (57) dan klausa *sangat luar biasa banyaknya, sangat kagum* pada data (58). Ungkapan pada kedua klausa tersebut terasa berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Tautologi

Tautologi adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam. Gaya bahasa *tautologi* tampak pada data (59) berikut.

- (59) “Saya paling susah kalau disuruh *pidato* soal kepemimpinan. Kalau disuruh *presentasi* bagaimana mengelola kota dan lain-lain, baru saya bisa. Kalau disuruh *bicara di forum* soal kepemimpinan, lha saya ini apa sudah benar jadi pemimpin?” ucap Walikota Tri Rismaharini (RSPN, 2014/107).

Pemakaian kata *pidato, presentasi, bicara di forum* menunjukkan adanya pemanfaatan gaya bahasa *tautologi*, yaitu memiliki kesejajaran makna.

Antitesis

Pemakaian gaya bahasa antitesis pada tuturan Tri Rismaharini tampak pada data (60) dan (61) berikut.

- (60) “Itu prinsip lama, orang tidak boleh membeda-bedakan *si pintar* dan *si bodoh*, karena pasti Tuhan itu adil. Orang tua sejak

dulu mengajarkan seperti itu.” (RSPN, 2014/112).

- (61) “Soal penyebaran penyakit, di lokasi prostitusi itu pasti, saya tidak bicara *surga-neraka* atau *halal-haram*, tapi ada praktik penindasan di sana,” katanya. (TR/2014/92)

Gaya bahasa antitesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, seperti *si pintar* dan *si bodoh* pada data (60), *surga-neraka*, atau *halal-haram* pada data (61).

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara linguistik, pemakaian bahasa Tri Rismaharini sebagai manifestasi Walikota Surabaya memiliki karakteristik ideolek, seperti sifat tegas, terbuka, pekerja keras, dan pemarah sekaligus periang. Sifat-sifat itu tercermin pada bahasa yang digunakannya.

Pemakaian bahasa Tri Rismaharini dalam pemerintahan Kota Surabaya mempunyai delapan fungsi, yaitu: 1) menciptakan keakraban, 2) ekspresi personal dan lembaga, 3) deskriptif komparatif, 4) media integrasi dan adaptasi sosial, 5) nasihat, 6) bentuk direktif, 7) karakter sebagai penguasa, dan 8) kata ganti persona dan penunjuk.

Pemakaian ragam bahasa lisan dalam situasi informal ditandai dengan: 1) kalimat yang tidak lengkap, 2) kalimat-kalimat pendek deklaratif aktif, 3) repetisi ide, 4) sapaan (*term of address*) bentuk ringkas, 5) kata penghubung *jadi*, *kalau*, dan *tetapi*, dan 6) kata tunjuk, partikel, dan interjeksi.

Peristiwa campur kode berupa campur kode ke dalam ‘*Inner Code*

Mixing’ dan campur kode ke luar ‘*Outer Code Mixing*’. Campur kode ke dalam meliputi penyisipan unsur-unsur kebahasaan dari 1) kode BI ragam informal, 2) kode BI dialek Jakarta, 3) kode Bahasa Jawa, dan 4) kode *Boso Suroboyoan*. Campur kode ke luar meliputi penyisipan unsur-unsur kebahasaan dari 1) kode Bahasa Inggris dan 2) kode Bahasa Arab. Wujud campur kode berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud 1) kata, 2) frasa, 3) perulangan kata, dan 4) ungkapan atau idiom.

Gaya bahasa Tri Rismaharini yang frekuensi pemakaiannya cukup besar adalah gaya bahasa repetisi, erotesis, pleonasme, hiperbol, tautologi, dan antitesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1980). *Pembimbing ke filsafat metafisika*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, cet. ke-5.
- Anshori, D. S. (2012). “Bahasa koran sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa”. <http://upi.edu>
- Badudu, J.S. (1985). *Pelik-pelik bahasa Indonesia: Tata bahasa*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik, pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (Ed.) (1968). *Reading in the sociology of language*. Den Haag, Paris: Mouton.
- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. Cambridge, M.A.: Harvard University Press.

- Hakim, A. (2014). *Tri Rismaharini*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Cetakan ke-17. Jakarta: PT Gramedia.
- Khak, A. M. (2015) Verba kekuasaan SBY dalam surat kabar berbahasa Indonesia. *Kandai*, 11(1), 44-54.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Paryono, Y., et al. (2014). *Sikap bahasa pejabat Jawa Timur*. Laporan Penelitian Tim. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sarwoko. T. A. 2003. *Inilah bahasa Indonesia jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanti, R. (2014). *Risma sang pengetuk nurani*. Klaten: PT Hafamira 121.
- Susetyo. 2015. Peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kumpulan Makalah. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, hlm. 22, diperoleh dari <http://repository.unib.ac.id/11108/1/2-Susetyo.pdf>
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik, teori dan problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Wardhaugh, R. (1992). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford, UK: Cambridge, Mass USA: Blackwell.
- Widiatmoko, B. (2007). Analisis bahasa politik pejabat publik Indonesia berdasarkan tinjauan filsafat nilai. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Agama dan Budaya*, 8(1), 123-124.